

Akibat Pameran 'Hura-Hura'

Oleh : Gendut Riyanto



Gadis Model karya Ivan Haryanto

(KIK-00k-Gr)

APA yang sesungguhnya dapat diperoleh dari sebuah pameran bersama? Kalau dinilai cukup kritis dan analitis, tentu cuma kegiatan itu saja yang beroleh perhatian. Cukup penting sebagai kegiatan, meski tak cukup berarti untuk makna setiap karya yang ditampilkan.

Pameran "Himpunan Mahasiswa" (HIMA) seni-lukis STSRI "Asri", di Monumen Pers, Solo, 24 - 27 Oktober 1981 baru lalu, tidak dengan sendirinya bernilai. Untuk suatu pameran yang kolosal, selalu riskan. Tak sedikit yang harus dikorbankan. Toh untuk memasang karya pun, harus tahu sendiri. Siapa tahu karena menghendaki gagasan yang ideal (sesuai dengan pertimbangan komposisi ruang, besar kecilnya karya, bentuk fisiknya dan lain sebagainya) karya itu tak diikutsertakan. Meskipun secara kualitatif, tidak buruk.

Maka jadi tak heran, semua serba 'borongan', serba ala-kadarnya. Pertanggungjawaban karya dinomerduakan. Yang lebih menonjol, tak lain adalah jumlahnya. Makin banyak karya, semakin semarak, dan semangat berpameran, berubah menjadi semangat berhura-hura.

Pameran ini memang tak ubahnya berpariwisata atau "studi-tour". Tapi, apakah ini yang ditargetkan oleh sistem pendidikan

seni-rupa? Asal pameran; daripada tak ada kegiatan samasekali?

Penurunan:

Dibanding tahun-tahun sebelumnya, sejumlah karya yang dipamerkan, ternyata banyak mengalami penurunan. Padahal banyak kemungkinan bisa diperoleh dari cara pendidikan yang kini cukup kritis. Pada setiap semester akhir penalaran mahasiswa dan pertanggungjawaban terhadap karya — benar-benar dituntut.

Program penelitian atau studi khusus karya, sebenarnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Minimal sebagai perangsang untuk membuka pikiran dan memberikan peluang bekerja kreatif.

Terlepas dari prinsip kesenirupaan para dosen pembina; setiap mahasiswa bisa saja melahirkan pemikiran pemikiran baru yang sebelumnya tak terjamah atau tak terpikirkan oleh para dosen tersebut.

Tapi, entah kenapa justru produk dari penerapan sistem yang kini sedang digalakkan, belum juga menampilkan hasilnya. Meski visi berlainan, namun figur seperti Fadjar Sidik, Subroto, Surisman Marah atau Aming Prayitno, cukup getol merangsang gagasan-gagasan baru.

Jika toh para mahasiswa seni-lukis lebih banyak melakukan pengulangan dari karya-karya terdahulu, siapa yang bertanggung jawab

dalam hal ini?

Agaknya semua perlu dipulangkan ke masing-masing pribadi. Setidaknya setiap insan kampus "Asri" yang perlu menjawab masalah ini.

Foto Copy

Barangkali setiap saat orang bisa berang dengan tulisan ini. Tapi, bagaimanapun juga, saya melihat sebagian besar karya yang dipamerkan tak mencerminkan sistem yang digembar-gemborkan selama ini. Pengulangan-pengulangan nampak jelas. Bahkan sulit untuk tidak mengatakan, bahwa karya-karya tersebut (meski tidak semua) merupakan "Foto Copy" dari yang sudah ada — tapi terutama yang pernah diperbuat oleh sejumlah dosen pembina. Satu segi paling elementer, adalah 90 pCt menggarap tekstur (nilai raba permukaan)!

Ini patut dikawatirkan. Mungkin karena keutuhan karya tak tampil dalam karya bersama — tapi boleh jadi contoh karya-karya para dosen diterima secara wantah dan kurang dicerna. Sedang kemungkinan lain, adalah: sifat konsumtif terhadap suatu gejala.

Sebenarnya banyak yang

mempunyai kemungkinan untuk lebih maju, jika semangat berkarya tidak bergantung pada tugas yang diturunkan dari sekolah. Selain itu, semangat berpameran tidak didorong oleh keinginan dari inisiatif bersama — dengan jumlah peserta puluhan orang. Lebih-lebih kalau dorongan mencipta dan pameran disebabkan "pesanan" program dari sekolah.

Potensi besar

Seperti Hening Purnawati, Harri Budiono, Ivan Haryanto, Hermanu, Didiet Riyanto, atau Eka Nurcahya, menampilkan potensi besar. Harri Budiono, dengan karya tiga-dimensional (meskipun pameran ini adalah pameran seni-lukis) memancing asosiasi "Trinitas" dan Yesus yang dipantek (dipaku) telapak tangan dan kakinya, diwujudkan sebuah segi-tiga berwarna putih; di tengahnya ditemplei cermin yang juga berbentuk segi-tiga — sementara sebuah pantek besar menancap.

Masih dalam bentuk segi-tiga, Hening menjadikan bentuk tersebut retak, tepat di tengahnya.